

Telaah Normatif Tujuan Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pemikiran Ibnu Khaldun

Hasyim Azhari Siregar*, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

Muhammad Yunan Harahap, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

Charles Rangkuti, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the objectives of Islamic Religious Education (IRE) based on the educational thought of Abdurrahman Ibn Khaldun and to examine its relevance for contemporary educational discourse. Although Ibn Khaldun's ideas have been widely discussed in Islamic intellectual history, normative–philosophical studies on the formulation of IRE objectives derived from his thought remain limited, particularly within the Indonesian educational context. This research employs a qualitative library research approach using philosophical–normative content analysis of Muqaddimah as the primary source. Data were collected through document analysis of classical and contemporary literature related to Ibn Khaldun's educational perspective. The findings indicate that Ibn Khaldun conceptualizes education as an integrative process that develops intellectual capacity, moral character, and spiritual awareness simultaneously. Education, therefore, must balance rational knowledge ('aqliyah) and revealed knowledge (naqliyah) in order to cultivate individuals who are intellectually competent and ethically grounded. The scholarly contribution of this study lies in reconstructing a framework of IRE objectives based on the integration of naqliyah–aqliyah perspectives derived from Ibn Khaldun's thought. This framework provides a philosophical foundation for reorienting Islamic Religious Education in response to contemporary educational and social challenges.

ARTICLE HISTORY

Received 10/02/2026

Revised 24/02/2026

Accepted 03/03/2026

Published 10/03/2026

KEYWORDS

Khaldun; Objectives of Islamic Religious Education; Naqliyah–Aqliyah Integration; Philosophical-Normative Analysis.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ hasyimazhari1999@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah di Indonesia telah diimplementasikan secara sistematis melalui kurikulum nasional, standar kompetensi, serta berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Namun, implementasi PAI dalam praktik pendidikan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama yang tertuang dalam dokumen normatif dengan realitas pembelajaran di lapangan masih menjadi persoalan yang terus diperbincangkan dalam kajian pendidikan Islam (Yunus & Munira, 2021).

Berbagai laporan dan data resmi menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter generasi muda masih cukup signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui survei karakter peserta didik menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pada beberapa indikator integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Sementara itu, laporan dari Kementerian Agama Republik Indonesia juga menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dan pembinaan akhlak masih menjadi agenda penting dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, rendahnya literasi keagamaan yang kontekstual, serta melemahnya internalisasi nilai moral menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi transformasinya secara optimal (Sritama, 2019).

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya peninjauan kembali terhadap arah, dasar, dan tujuan Pendidikan Agama Islam secara lebih konseptual dan mendalam. Reformasi pendidikan agama tidak cukup hanya dilakukan pada aspek teknis seperti pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, atau evaluasi hasil belajar. Upaya tersebut juga perlu disertai dengan refleksi filosofis terhadap landasan dan tujuan pendidikan Islam agar proses pendidikan tidak kehilangan orientasi nilai dan makna. Dalam konteks ini, penggalian kembali pemikiran tokoh-tokoh klasik dalam

tradisi intelektual Islam menjadi penting sebagai sumber inspirasi konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan yang lebih komprehensif (Fitrianis et al., 2024).

Salah satu tokoh intelektual Muslim yang memiliki kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan adalah Abdurrahman Ibn Khaldun (1332–1406 M). Ia dikenal sebagai ilmuwan multidisipliner yang memberikan kontribusi penting dalam bidang sosiologi, historiografi, ekonomi, dan filsafat sosial. Pemikirannya tentang masyarakat, peradaban, serta proses pembentukan manusia memberikan perspektif yang luas dalam memahami dinamika pendidikan dalam kehidupan sosial. Melalui analisis yang mendalam terhadap proses peradaban manusia, Ibn Khaldun menempatkan pendidikan sebagai salah satu faktor fundamental dalam pembentukan masyarakat yang beradab (Sirajudin et al., 2023).

Pemikiran pendidikan Ibn Khaldun secara komprehensif tertuang dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Dalam karya tersebut, ia tidak hanya membahas sejarah dan dinamika masyarakat, tetapi juga memberikan refleksi filosofis mengenai proses belajar, metode pengajaran, serta tujuan pendidikan. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Ia juga mengkritik praktik pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam, karena pendekatan tersebut dinilai dapat menghambat perkembangan intelektual dan kreativitas peserta didik (Damayanti et al., 2024).

Dalam perspektif Ibn Khaldun, pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia yang beradab (*mutamaddin*) dan berakhlak. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembinaan moral, dan pembentukan kepribadian. Selain itu, Ibn Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya tahapan belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik serta hubungan pedagogis yang harmonis antara guru dan murid. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh (Rangkuti, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Ibn Khaldun dalam berbagai perspektif. Beberapa studi menyoroti kontribusinya dalam teori pendidikan, metode pembelajaran, serta konsep perkembangan intelektual peserta didik. Penelitian lain juga menempatkan pemikiran Ibn Khaldun dalam konteks sejarah pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pengembangan sistem pendidikan modern. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa gagasan Ibn Khaldun memiliki nilai konseptual yang penting dalam memahami dinamika pendidikan dan proses pembentukan manusia dalam masyarakat (Rosady, 2022).

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek historis, pedagogis, atau sosiologis dari pemikiran Ibn Khaldun. Kajian yang secara khusus menelaah tujuan Pendidikan Agama Islam dari perspektif normatif-filosofis berdasarkan pemikirannya masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis merekonstruksi kerangka tujuan Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran Ibn Khaldun agar dapat memberikan kontribusi konseptual yang lebih jelas dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep tujuan pendidikan dalam perspektif pemikiran Ibn Khaldun; (2) bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan kontemporer; dan (3) bagaimana rekonstruksi kerangka tujuan Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan berdasarkan integrasi nilai-nilai intelektual, moral, dan spiritual dalam pemikiran Ibn Khaldun. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan filosofis tujuan Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual dan filosofis. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pemikiran Abdurrahman Ibn Khaldun mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif normatif. Sumber primer penelitian ini adalah karya monumentalnya, *Muqaddimah*, khususnya edisi terjemahan yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dan kajian tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan filosofis-normatif digunakan untuk menelaah

gagasan-gagasan pendidikan yang terkandung dalam teks secara reflektif, dengan menekankan analisis terhadap nilai, prinsip, serta tujuan ideal pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Khaldun (Hasanah, 2021).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks yang relevan dalam Muqaddimah. Proses analisis dilaksanakan secara bertahap, yaitu: (1) reduksi teks dengan menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan tujuan pembelajaran; (2) kategorisasi tema dengan mengelompokkan gagasan-gagasan utama yang muncul dalam pemikiran Ibn Khaldun; (3) interpretasi normatif untuk memahami makna filosofis dari konsep-konsep tersebut dalam kerangka nilai pendidikan Islam; serta (4) kontekstualisasi dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut pada diskursus Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya merekonstruksi kerangka tujuan Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran Ibn Khaldun secara sistematis, kritis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Umrati & Wijaya, 2020).

PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penguatan keimanan, serta pengembangan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*, yang merupakan gabungan dari kata *paes* (anak) dan *ago* (membimbing). Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses bimbingan terhadap anak agar mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat secara konstruktif (Alam et al., 2023).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga eksistensi martabat kemanusiaan serta membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, moral, dan peradaban dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberlanjutan kehidupan manusia tetap terjaga. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

Dalam konteks sistem pendidikan modern di Indonesia, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diharapkan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang luhur dan bermoral, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Frاندani, 2023).

Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam ajaran Islam melalui berbagai sumber normatif, baik Al-Qur'an maupun hadis. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, spiritualitas, dan integritas pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sejumlah pemikir Muslim juga memberikan penjelasan mengenai hakikat pendidikan Islam. Yusuf al-Qaradawi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan akal, hati, jasmani, dan akhlak. Sementara itu, Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Islam mengenai potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui proses pembimbingan sehingga terbentuk pribadi Muslim yang seluruh aspek kehidupannya diinspirasi oleh nilai-nilai Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang holistik dalam membentuk kepribadian manusia (Alfani et al., 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam, salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan adalah Abdurrahman Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang terbatas pada ruang kelas atau periode waktu tertentu, melainkan sebagai proses berkelanjutan di mana manusia belajar memahami, menyerap, dan memaknai berbagai pengalaman kehidupan sepanjang sejarah peradaban. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan kesadaran manusia terhadap realitas sosial, budaya, dan moral yang melingkupi kehidupannya.

Lebih lanjut, pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses integral yang bertujuan membentuk pribadi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial. Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang sering kali menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai asas utama yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalankan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi (Wahdi et al., 2024).

Secara terminologis, konsep pendidikan dalam Islam dapat dijelaskan melalui tiga istilah utama, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* merujuk pada proses pemberian ilmu pengetahuan atau transfer pengetahuan kepada peserta didik. *Tarbiyah* menekankan aspek pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara holistik, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Sementara itu, *ta'dib* mengandung makna penanaman adab atau pembentukan manusia yang berakhlak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang komprehensif dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab.

Dalam kerangka tujuan pendidikan, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kekuatan iman, dan kemuliaan akhlak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik atau pencapaian karier duniawi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah ('abd) dan sekaligus sebagai khalifah (khalifah) di muka bumi (Saleh et al., 2021). Tujuan pendidikan Islam bersifat transendental dan komprehensif, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia sekaligus kebahagiaan akhirat. Tujuan tersebut bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama dan filosof Muslim yang merumuskan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara akal dan wahyu, antara dimensi spiritual dan material, serta antara tanggung jawab individual dan sosial (Lubis & Asry, 2020).

Adapun secara lebih rinci, tujuan pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah menanamkan nilai-nilai keimanan (iman) dan ketakwaan (taqwa) secara mendalam kepada peserta didik. Proses pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual yang kuat, sehingga setiap individu memiliki hubungan vertikal yang kokoh dengan Allah SWT. Pendidikan tidak semata-mata bersifat intelektual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Ilahiyah yang melahirkan keikhlasan dalam beramal, rasa tunduk kepada hukum Allah, dan komitmen menjalankan perintah agama dalam seluruh aspek kehidupan.
2. Salah satu aspek paling esensial dalam pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak atau moralitas. Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (HR. Al-Bukhari). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu', dan empati sosial dalam diri peserta didik. Akhlak yang baik bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga fondasi bagi seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial. Tanpa akhlak, ilmu yang diperoleh dapat disalahgunakan dan kehilangan nilai kemanfaatannya bagi kemanusiaan (Arifuddin & Karim, 2021).
3. Islam sangat menekankan pentingnya akal ('aql) sebagai anugerah Ilahiyah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah mendorong manusia untuk berpikir (*yatafakkarūn*), memperhatikan (*yanzurūn*), dan memahami (*ya'qilūn*). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif sebagai bekal untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Ilmu dalam Islam tidak bersifat sekuler, melainkan harus dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, yaitu bahwa segala pengetahuan harus membawa manusia kepada pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritualnya.
4. Menumbuhkan Tanggung Jawab Sosial dan Peran Kepemimpinan. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mencetak individu yang sadar akan tanggung jawab sosialnya sebagai anggota masyarakat. Dalam kerangka

konsep khalifah, setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan sosial, menegakkan keadilan, dan memberi kemaslahatan bagi umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan sikap kepedulian sosial, keadilan, serta kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berperadaban. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kemanfaatan umat secara luas (*rahmatan lil 'ālamīn*).

5. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat. Aspek paling unik dari pendidikan Islam adalah orientasinya yang menyeluruh, mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Kehidupan dunia dipandang sebagai fase sementara yang menentukan kualitas kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab, profesionalisme, dan etika yang baik, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai religius. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau status sosial, tetapi untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan eksistensial yang bermuara pada keridaan Allah SWT (Mastuhu, 2020).

Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Abdurrahman Ibn Khaldun (1332–1406 M) merupakan salah satu intelektual Muslim terkemuka pada abad ke-14 yang dikenal luas sebagai pelopor dalam bidang sosiologi, filsafat sejarah, serta pemikiran pendidikan dalam tradisi intelektual Islam. Kontribusinya terhadap kajian peradaban manusia tidak hanya terbatas pada analisis sejarah, tetapi juga mencakup refleksi mendalam mengenai pendidikan sebagai faktor penting dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran-pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial, budaya, dan moral suatu peradaban.

Gagasan tersebut terutama tertuang dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, yang menjadi pengantar bagi karya sejarah besarnya *Kitab al-'Ibar*. Dalam karya tersebut, Ibn Khaldun menjelaskan berbagai teori tentang siklus peradaban, dinamika sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat. Meskipun tidak menulis buku khusus tentang teori pendidikan, pemikirannya yang tersebar dalam *Muqaddimah* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep pendidikan yang bersifat integral, humanistik, dan kontekstual (Azkia & Muslim, 2024).

Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan merupakan proses yang bertujuan membentuk manusia yang berpengetahuan, beradab, dan berakhlak. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi akal sekaligus membina moral peserta didik agar mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*), tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pembangunan peradaban (*civilizational building*).

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Ibn Khaldun adalah konsep klasifikasi ilmu pengetahuan yang menjadi dasar dalam memahami struktur keilmuan dalam tradisi Islam. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah. Ilmu naqliyah merupakan ilmu yang bersumber dari wahyu dan otoritas teks keagamaan, sedangkan ilmu aqliyah merupakan ilmu yang diperoleh melalui kemampuan rasional manusia, seperti melalui proses berpikir, observasi, dan pengalaman empiris. Pembagian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan memiliki sumber yang beragam, namun semuanya memiliki peran penting dalam pengembangan peradaban manusia (Kurniandini et al., 2022).

Ilmu naqliyah mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman yang secara langsung berkaitan dengan teks wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Beberapa bidang yang termasuk dalam kategori ini antara lain ilmu tafsir, hadis, fikih, serta ilmu kalam yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam secara sistematis. Melalui penguasaan ilmu naqliyah, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama, prinsip moral, serta pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, ilmu naqliyah berperan penting dalam membentuk dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan manusia.

Di sisi lain, ilmu aqliyah mencakup berbagai disiplin ilmu yang berkembang melalui aktivitas intelektual manusia, seperti logika, matematika, filsafat, serta ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu ini berkembang melalui proses penalaran rasional, pengamatan terhadap fenomena alam, serta refleksi filosofis terhadap realitas kehidupan. Dalam pandangan Ibn Khaldun, pengembangan ilmu aqliyah sangat penting karena dapat membantu manusia memahami hukum-hukum alam, memecahkan berbagai persoalan kehidupan, serta mendorong kemajuan peradaban. Oleh karena itu,

pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek religius semata, tetapi juga harus membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan rasional dan sains (Putri & Sujarwo, 2025).

Ibn Khaldun menegaskan bahwa kedua jenis ilmu tersebut tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan harus dipadukan secara harmonis dalam sistem pendidikan yang ideal. Integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional merupakan karakteristik utama pendidikan Islam yang mampu mengembangkan dimensi spiritual sekaligus intelektual manusia secara seimbang. Melalui pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains. Sebaliknya, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek keimanan maupun kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain klasifikasi ilmu pengetahuan, Ibn Khaldun juga memberikan perhatian besar terhadap aspek metodologi pembelajaran. Ia mengkritik praktik pendidikan pada masanya yang terlalu menekankan hafalan tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Menurutnya, proses pembelajaran harus berlangsung secara bertahap dan sistematis agar peserta didik dapat memahami konsep secara lebih komprehensif. Ia membagi tahapan pembelajaran ke dalam tiga tingkat, yaitu tingkat dasar (*mubtadi'*), tingkat menengah (*mutawassit*), dan tingkat lanjutan (*mutaqaddim*). Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun telah memiliki kesadaran pedagogis mengenai pentingnya tahapan perkembangan intelektual dalam proses pendidikan (Sa'adah & Sa'idah, 2025).

Dalam proses pembelajaran, Ibn Khaldun menekankan pentingnya pengulangan materi, pemahaman konseptual, serta penyesuaian metode pengajaran dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Menurutnya, guru tidak seharusnya langsung memberikan materi yang terlalu kompleks pada tahap awal pembelajaran, karena hal tersebut dapat menghambat proses pemahaman siswa. Sebaliknya, pembelajaran harus berlangsung secara bertahap sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara perlahan namun mendalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain menekankan aspek metodologi pembelajaran, Ibn Khaldun juga menyoroti pentingnya pengalaman sosial dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Khaldun bahkan menyatakan bahwa seseorang yang tidak memperoleh pendidikan yang baik dari keluarga dan lingkungannya pada akhirnya akan "dididik oleh zamannya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa realitas sosial memiliki peran besar dalam membentuk karakter, pola pikir, dan pengalaman hidup seseorang. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan (AL Manaf, 2020).

Dalam perspektif tujuan pendidikan, Ibn Khaldun menekankan pentingnya keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, serta mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan peradaban. Pemikirannya tentang integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah, pendekatan pembelajaran yang bertahap, serta orientasi moral dan spiritual menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibn Khaldun tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan integratif pada masa kini.

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun di Era Modern

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ibn Khaldun tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga memiliki signifikansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang cepat menimbulkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam situasi tersebut, konsep tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldun dapat menjadi kerangka konseptual yang penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai.

Salah satu relevansi utama pemikiran Ibn Khaldun terletak pada pentingnya pembentukan karakter di tengah perkembangan teknologi digital. Era digital menghadirkan berbagai kemudahan akses informasi, tetapi sekaligus membawa tantangan berupa penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta

munculnya perilaku individualistik di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak dan moral sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldun menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana (Khoiriyah et al., 2023).

Selain itu, relevansi pemikiran Ibn Khaldun juga terlihat pada gagasannya mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat holistik. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu rasional (aqliyah). Konsep ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut integrasi antara pendidikan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu berkompetisi dalam bidang sains, teknologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif sosial, pemikiran pendidikan Ibn Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan inklusif. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh berbagai bentuk ketimpangan sosial dan ekonomi, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai medium untuk mengurangi kesenjangan struktural yang muncul akibat perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam kerangka tersebut, prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Lebih lanjut, pemikiran Ibn Khaldun memberikan penekanan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan solidaritas di antara individu dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang inklusif tidak hanya memberikan akses yang sama terhadap pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang berkompeten secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial dan mampu berkontribusi dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

Relevansi lainnya dari pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dapat dilihat dalam konteks menghadapi budaya konsumerisme yang semakin menguat dalam masyarakat modern. Arus globalisasi dan perkembangan ekonomi pasar sering kali mendorong munculnya pola hidup yang materialistik dan pragmatis. Orientasi kehidupan yang terlalu menekankan pada pencapaian materi berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan manusia. Dalam situasi tersebut, pendidikan agama Islam yang menekankan pembinaan akhlak dan nilai spiritual menjadi sangat penting sebagai sarana untuk membangun kesadaran etis dalam kehidupan individu (Syarani, 2021).

Pendidikan yang berorientasi pada nilai keimanan dan akhlak mampu membantu generasi muda memahami bahwa kebahagiaan manusia tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan material, tetapi juga oleh kualitas hubungan spiritual dengan Tuhan serta praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang berbasis nilai, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, sehingga tidak terjebak dalam pola hidup konsumtif yang berlebihan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual manusia.

Pemikiran Ibn Khaldun juga menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan masyarakat yang beradab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis atau kompetensi profesional semata, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral individu. Dalam perspektif ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas moral masyarakat serta mendorong terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Sufia et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembinaan nilai moral dapat menjadi solusi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Integrasi antara aspek intelektual dan spiritual memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, tetapi juga tetap memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, implementasi tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Khaldun perlu terus dikaji dan dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern (Manshuruddin et al., 2019).

Bagi Ibn Khaldun, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, tetapi memiliki dimensi yang lebih luas dalam membentuk manusia yang berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan idealnya mampu melahirkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dalam kehidupan sosial, menjaga etika dan norma masyarakat, serta mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan orientasi tersebut, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedewasaan moral.

Pada akhirnya, pemikiran pendidikan Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proyek peradaban (civilizational project). Pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia yang memiliki integritas moral, kecerdasan intelektual, serta orientasi spiritual yang kuat. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ibn Khaldun tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang berakarakter, berpengetahuan, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia.

SIMPULAN

Pertama, kajian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif Islam memiliki orientasi yang komprehensif dan integral, yang tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial manusia. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kerangka tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup penanaman nilai keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak, pengembangan akal, penumbuhan tanggung jawab sosial, serta persiapan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

Kedua, pemikiran pendidikan Abdurrahman Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik dan kontekstual. Melalui karyanya *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang berpengetahuan, beradab, dan berakhlak, yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Gagasannya mengenai integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah, metode pembelajaran yang progresif, serta penekanan pada pemahaman konseptual menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembangunan peradaban.

Ketiga, relevansi pemikiran pendidikan Ibn Khaldun tetap signifikan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta krisis moral yang dihadapi generasi muda. Konsep tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual dapat menjadi landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan berbasis nilai. Dengan demikian, rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldun dapat memberikan kontribusi penting bagi penguatan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang berakarakter, berpengetahuan, dan berperan aktif dalam pembangunan peradaban.

REFERENCE

- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2025). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>

- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Azkia, Z. A., & Muslim, N. Z. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 28–41. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.210>
- Damayanti, W., Sari, N. D., Amrullah, A., & Fakhruddin, F. (2024). Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 2(3), 30–40. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.88>
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 135–144. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Frاندani, M. (2023). Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i1.9360>
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UAD Press.
- Khoiriyah, T. E., Maksum, Muh. N. R., & Ali, M. (2023). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3288–3293. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1678>
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349–360. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Manshuruddin, Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education in Modern Islamic Boarding Schools: A Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, 4(4), 174–183.
- Mastuhu. (2020). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Putri, W., & Sujarwo, S. (2025). Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Literatur Klasik: Studi atas Pemikiran Ibnu Khaldun. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, 19(1), 132–146. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i1.3538>
- Rangkuti, C. (2024). *Literatur Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah Penelusuran Awal*. CV. Manhaji.
- Rosady, I. (2022). Qua Vadis Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme di Indonesia. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.603>
- Sa'adah, N. M., & Sa'idah, N. (2025). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(2), 176–184. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i2.201>
- Saleh, I. T., Husni, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Global Dengan Berbagai Isu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 89–104. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.655>
- Sirajudin, S., Khojir, K., & Soe'oed, R. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(3), 154–165. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>
- Sritama, I. W. (2019). Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 5(1).
- Sufia, N., Febriyani, S., Sa'diah, H., Suprpto, M., & Ritonga, S. (2025). Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 152–157. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.777>
- Sya'rani, Muh. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahdi, W., Asari, H., & Arsyad, J. (2024). Modernization of Islamic Education: A Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>
- Yunus, U. K., & Munira. (2021). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 39–51.